INSTITUT FLSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO
JURNAL AKADEMIKA

<http://ejournal.iftkledalero.ac.id/index.php/akd/index>

Teknologi *Artificial Intelligence* - Sebuah Gugatan Terhadap Eksistensi Manusia

Wilfridus Erwin Kaka^{1*}

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Pos-el: ...*gmail.com*

Diajukan: October, 2020; **Direview:** Oktober; **Diterima:** November 11, 2020; **Dipublis:** December, 2020

Abstrak: *The development of human civilization, which reached its fullest point in scientific progress, went through several phases of growth. In this growth phase, technique becomes a keyword which is a form of practical implementation of artificial intelligence which also occupies the center of every human activity. Tech as the basic word for technology has a very broad and complex meaning and scope. Advances in science and technology also influence life and even cause a very high rate of change in all aspects of human life. But technology as the basis for the development of a society is not always happy, because technology always appears with a double face. On the one hand, he appears as a savior god for humans, but on the other hand, he appears as a vicious monster who does not hesitate to take human lives. Therefore, this article intends to critically explore and reflect on the existence of technology and its development, especially the concrete impact of technology on the existence and survival of humans in all its dimensions.*

Key words: *Technology, artificial intelligence, lawsuits, existence, humans.*

Pendahuluan

Jauh sebelum munculnya bahan dan peralatan dalam skala besar sebetulnya sudah mulai dilakukan oleh manusia ketika bangsa Mesir membangun piramida besar di Gizeh yang diperkirakan selesai 2.000 tahun Sebelum Masehi, atau ketika bangsa Romawi membangun ruas jalan sepanjang 80.000 km kira-kira pada tahun 200 Masehi dan sebelas jalur waduk yang mampu mengalirkan 985 juta liter air setiap hari.¹ Hal yang sama juga dilakukan bangsa Indonesia ketika membangun candi Borobudur kira-kira pada tahun 850 Masehi. Meskipun demikian, pada masa itu tidak digunakan peralatan serumit yang digunakan pada abad ke-21 ini. Juga tekanan sosial dan ekonomi tidaklah sekuat yang berlaku sekarang ini. Kerja yang sistematis dan efisien mulai dirasakan perlunya ketika persaingan dalam pemasaran hasil produksi yang semakin ketat.

Pelbagai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadikan manusia sebagai raja diatas segala raja. Manusia menciptakan berbagai bentuk mesin yang selanjutnya digunakan untuk

¹B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1994), hlm. 161-162

menggantikan peranan manusia. Aspek efisiensi kerja sangat ditekankan. Produksi dalam jumlah yang sangat besar dengan penggunaan waktu yang relatif singkat sangat diagungkan. Tenaga kerja yang menjadi idaman adalah yang berkualitas tinggi atau bersumber daya yang handal. Keterampilan kerja dengan skill dan spesialisasi dalam bidang kerja tertentu menjadi suatu standard yang berlaku umum. Dalam keadaan seperti ini manusia diikat oleh suatu mekanisme tertentu dan menjadi bagian yang integral dan menyatu serta tidak dapat dilepaspisahkan dari sistem mekanisme yang ada.

Kemajuan yang sangat pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya membahagiakan dan mempermudah hidup manusia. Tetapi di lain pihak kemajuan yang sama menegangkan dan bahkan menimbulkan problem bagi manusia. Manusia mengalami kesulitan dan bahkan tidak mampu lagi untuk mengendalikan atau mengontrol kemajuan teknologi modern dengan segala dampaknya. Bertolak dari itu, manusia dituntut untuk merefleksikan kembali keberadaan perkembangan teknologi modern dan hubungannya dengan proses pendidikan yang membuat manusia semakin menyadari diri dan arti hidup serta eksistensinya bersama “yang lain.” Pendidikan diupayakan dapat memberikan peluang kepada individu atau manusia untuk bersikap kreatif. Kreativitas sangat diharapkan dari semua orang yang mengenyam pendidikan karena perkembangan teknologi dan penerapannya ternyata tidak dapat di lepaskan dari manusia sebagai seorang sumber dan pencipta teknologi.

Manymak perkembangan teknologi modern yang berwajah ganda ini manusia dituntut untuk tidak menaruh perhatian dan seluruh hidupnya pada penerapan teknologi yang ternyata dapat menjadikan manusia sebagai obyek dari perkembangan. Manusia diatur sedemikian untuk mengikuti pola dan aturan yang ada yang telah diatur oleh berbagai teknologi canggih. Dengan kata lain, setiap pribadi dituntut untuk menyadari berbagai persoalan aktual dalam kaitannya dengan perkembangan yang mengitari seluruh hidup manusia sendiri sehingga tidak merasa terasing dengan perkembangan yang ada, tidak merasa terasing dengan sesamanya dan bahkan mungkin tidak merasa terasing dengan dirinya sendiri. Boleh dikatakan secara singkat bahwa tulisan ini bermaksud menyadari misteri manusia, arti hidup, dan eksistensinya di dunia.

Pembahasan

Arti Etimologi

Istilah teknologi pada umumnya dimengerti sebagai kemampuan teknik yang berlandaskan pada pengetahuan ilmu eksata yang bersandarkan pada proses teknis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik diartikan sebagai pengetahuan dan kepandaian membuat sesuatu yang berhubungan dengan hasil industri. Juga teknik diartikan sebagai cara, metode dan sistem untuk melakukan sesuatu.²Istilah tersebut selalu berhubungan erat dengan hasilnya. Bila orang menyebut istilah AI, pertama-tama orang akan ingat pada mesin-mesin mutakhir dan eksata yang bersandarkan proses teknis.

Lebih jauh istilah teknik merupakan perpaduan atau kombinasi dari kata Yunani “Techne” dan “Logos”. “Techne” artinya seni, kesenian (art). “Techne” juga berarti keahlian, keterampilan, kerajinan tangan (craft). “Techne” juga dimengerti sebagai aktivitas dan perbuatan kreatif manusia (Creative making, poeses). Sedangkan (speech). “Logos” artinya kata (word). Akal budi, ilmu. Jadi teknik atau

² A. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.1, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 1024.

teknologi berarti pembicaraan tentang kesenian atau keterampilan baik yang bersifat halus (dalam bentuk buah pikiran atau gagasan) maupun terapan (kerajinan tangan).³

Pelbagai konsep tentang teknologi sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa pandangan dan pemahaman manusia terhadap teknologi adalah hampir setara. Tetapi perlu dijelaskan perbedaan antara teknologi “in abstracto” dan AI “in concreto”. Teknologi in abstracto berarti kecerdasan buatan sebagai ide, konsep, teori, atau pengertian yang dipakai dalam diskusi atau uraian. Sedangkan teknologi in concreto berarti realita apa adanya, yang historis de facto ada sebagai pengejawantahan proses kegiatan manusia dengan kebudayaan tertentu, entah disukai atau tidak tetapi nyata-nyata hadir dan menyapa setiap insan.⁴

Berbarengan dengan konsep di atas Prof. Dr. Koent Jaraningrat, sebagaimana telah dikutip oleh Y.B Mangunwijaya, meneguhkan bahwa manusia tidak dapat mengingkari kenyataan bahwa dihadapi bukan teknologi “in concreto”, yang historis dan faktual tidak lain dari teknologi pengejawantahan mental dan kebudayaan barat.⁵ Pun sebaliknya Alvin Toffler merumuskan teknologi sebagai sebuah mesin perubahan yang amat besar dan kuat dan menjadi salah satu faktor pendorong yang menentukan terjadinya perubahan sosial dewasa ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa teknologi merupakan suatu kekuatan besar yang berada di belakang dorongan akselerasi.⁶ Lebih lanjut Toffler mengatakan bahwa teknologi itu mengumpun dirinya sendiri sehingga membuka kemungkinan bagi lebih banyak teknologi, seperti yang nampak dalam proses inovasi sehingga teknologi selalu mengalami proses inovasi terus menerus.⁷

Artificial Intelligence: Mungkinkah Mesin Bisa Berpikir?

Konsepsi mengenai apakah mesin bisa berpikir sebenarnya sudah dikumandangkan puluhan tahun yang lalu. Alan Turing yang merupakan seorang ahli matematik Inggris di tahun 1950 sudah memikirkan dan memulai disiplin ilmu yang dikenal sebagai “inteleksi buatan/artificial intelligence”. Turing tidak menjawab pertanyaannya secara langsung tetapi dia menawarkan tes berikut ini. Bayangkanlah sebuah penelitian yang dilaksanakan dalam ruangan yang terdapat sebuah komputer dan di ruang lain seorang manusia. Dari ruangan ketiga seorang penanya berusaha mencari tahu yang mana komputer dan yang mana yang manusia. Bila jawab yang didapat penanya itu sedemikian rupa sehingga dia tidak dapat membedakan antara jawaban komputer dan manusia, berdasarkan apa kita menilai manusia punya inteleksi tetapi menolak bahwa mesin tidak punya inteleksi?⁸

Apapun juga jawabannya, menurut Turing tes itu menetapkan suatu kerangka yang sama untuk menggambarkan tingkah laku manusia ataupun mesin. Persamaan fungsional dari inteligensi adalah

³ Robert P. Gwin, Cs. (eds.), *The New Encyclopedia Britanica*, Vol. 28, (Chicago: Chicago Press, 1985), hlm. 451-453

⁴ Y.B. Mangunwijaya, *Teknologi Dan Dampak Kebudayaanannya, Vol. 1*, (Jakarta: Obor, 1987), hlm. xix

⁵ *Ibid.*, hlm. xix.

⁶ Alvin Toffler, *Kejutan Masa Depan* (perj. Sri koesdiyantinah SB), (Jakarta: Pantja Simpati, 1987), hlm. 31.

⁷ *Ibid.*

⁸ John Tondowidjojo, *Manusia Di Abad Komputer* (Surabaya: Penerbit Yayasan Sanggar Bina Tama, 1994), hlm. 6-7

inteligensi. Bila komputer dapat menirukan tingkah laku intelegensi manusia secara sempurna, maka tepatlah untuk menyebutnya inteligensi mesin atau inteligensi buatan.⁹

Kehadiran mesin pikir bagi si perancang atau para ahli merupakan keberhasilan yang besar keberhasilan itu menjadi tanda khas dari kemajuan dan perkembangan teknologi AI, sedangkan bagi mereka yang menggunakan mesin pikir hal itu merupakan suatu kemunduran. Kemunduran yang dialami oleh para pengguna jasa mesin pikir menyata dalam hal berpikir. Kebebasan berpikir dan kemampuan analisis manusia diganti oleh mesin tersebut. Maka saat itu juga cakrawala berpikir manusia mengalami penyusutan.

Kemajuan teknologi AI menciptakan suatu masalah baru yaitu manusia harus tunduk pada seperangkat sistem yang ada dalam komputer yang mengatur pikiran manusia. Aktivitas akal budi manusia disesuaikan dengan sistem yang berlaku dalam komputer. Kehadiran mesin pikir membuat otak manusia harus beristirahat untuk berpikir. Dengan demikian fungsi akal budi manusia untuk berpikir beralih dan hanya menerima apa yang telah dihasilkan oleh mesin pikir.

Artificial Intelligence: Masa Depan Manusia Yang Suram

Dalam sebuah wawancara, Stephen Hawking pernah berkata “Pengembangan kecerdasan buatan bisa berarti akhir dari umat manusia.” Kemudian pendiri Tesla dan SpaceX, Elon Musk, juga menyampaikan pendapat yang sama di konferensi teknologi SXSW. “AI membuatku sangat takut. Teknologi ini mampu melakukan lebih dari yang diketahui hampir semua orang, dan tingkat peningkatannya eksponensial,”ujarnya.¹⁰

Albert Einstein dalam pesannya kepada para *California Institute of Technology* menyangsikan mahasiswa peranan atau manfaat teknologi modern yang serba canggih. Sebab dalam kenyataan dari manusia dan alam sering menjadi korban suatu penemuan dan penciptaan teknologi. Einstein mengatakan bahwa indah mengapa ilmu pengetahuan yang sangat indah, yang menghemat kerja dan membuat mudah, ternyata hanya membawa kebahagiaan hidup lebih sedikit kepada kita?¹¹

Berbarengan dengan konsep di atas, Vladimir Putin sebagaimana dikutip oleh John C. Lennox mengatakan bahwa kecerdasan buatan adalah masa depan bukan hanya untuk Rusia tapi untuk semua manusia. Kecerdasan buatan memberi kesempatan yang besar, tapi juga suatu ancaman yang sulit diprediksi. Siapa pun yang menjadi pemimpin dalam bidang ini akan menjadi penguasa dunia.¹²

Kemajuan teknologi AI dan ilmu pengetahuan merupakan suatu fenomena yang tidak bisa dipungkiri dalam masyarakat. Sungguh membahagiakan, bahwa dengan kemajuannya manusia dibebaskan dari segala kesulitan dan kekurangan yang dialaminya. Tetapi di pihak lain ada gejala dan praktek yang kurang membahagiakan dan bahkan mengorbankan manusia sebagai subyek yang otonom dari kemajuan teknologi. Kondisi ini muncul pada saat setiap disiplin ilmu khususnya ilmu kedokteran yang selalu berhubungan dengan riset atau penelitian.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Octa Ramayana, Artificial Intelligence Ancaman Gusur Manusia.><https://tinc.id/blogDetail/artificial-inteligence-ancaman-gusur-manusia-ini-5-dampak-negatif-ai-yang-harus-kita-antisipasi> diakses pada 5 oktober 2023.

¹¹ Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, Politik, kumpulan karangan tentang hakekat ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 248

¹² John C. Lennox, *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) dan Masa Depan Umat Manusia* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2022), hlm. 85.

Rekayasa gen manusia merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap eksistensi manusia sebagai manusia. Supardan mengutip pendapat. F.X Arief Adimoelja mengatakan bahwa perkembangan dan kemajuan dalam bioteknologi kedokteran sangat menegangkan, khususnya dalam hubungan dengan penerimaan pemikiran yang wajar sebagai manusia seutuhnya, holistik, *the common sense of human being*, yang masih bertolak kepada penghargaan etika dan moral.¹³

Manusia dianggap sebagai sarana penelitian dalam menguji dan meningkatkan keberadaan ilmu pengetahuan. Riset terhadap manusia nampak secara nyata dalam berbagai hal, seperti: proses reproduksi manusia, inseminasi buatan, bayi tabung dan manipulasi sperma. Penelitian yang dilakukan dalam bidang kedokteran ini menunjukkan suatu kemajuan dengan suatu peralatan yang canggih. Namun kemajuan itu amat disesalkan karena pribadi manusia dijadikan sebagai sasaran untuk membuktikan kualitas kemajuan dalam bidang ilmu kedokteran. Masyarakat modern seharusnya tidak memandang rendah untuk memperlakukan manusia semata-mata sebagai binatang percobaan di laboratorium belaka.¹⁴ Menjadikan manusia sebagai objek penelitian dari suatu ilmu berarti mengorbankan manusia lain.

Sekian banyak pekerjaan tangan manusia sudah dapat diserahkan pada mesin, robot, otomatis dan lain sebagainya. Industrialisasi dengan demikian menghasilkan suatu perubahan total dan amat mendalam dalam gaya hidup manusia. Perubahan itu meliputi semua bidang kehidupan. Manusia dikelilingi oleh mesin-mesin yang mempermudah pekerjaan.¹⁵ Meskipun demikian, eksistensi manusia tetaplah menjadi ancaman.

Artificial Intelligence: Gugatan Terhadap Eksistensi Manusia

Dalam sejarah mitologi Yunani Prometheus dihukum oleh Dewa Zeus. Ia dipersalahkan karena telah mencuri api dan memberikannya kepada manusia. Api adalah lambang ilmu pengetahuan yang mampu memberi manusia kekuasaan. Hal itu ditakuti Zeus. Ia takut, kalau-kalau manusia menjadi lebih pandai dan berkuasa sehingga menyamai para dewa. Hal yang sama dialami oleh Adam dan Hawa sewaktu diusir dari Taman Firdaus setelah mencicip buah dari pohon ilmu pengetahuan atas bujukan ular.¹⁶

Kedua kisah ini pada hakekatnya menunjukkan harga yang harus dibayar oleh manusia untuk ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang mereka peroleh yang di masa kini disebut sains dan teknologi. Harga yang harus dibayar oleh manusia bagi perkembangan sains dan teknologi itu tidak memiliki batas yang jelas. Pengguna jasa teknologi hanya mampu mengetahui dampak yang muncul yang terjadi saat ini dan di saat nanti.

Dampak-dampak yang muncul baik dampak-dampak positif maupun dampak-dampak negatifnya tergantung pada ciri dasar dari teknologi itu sendiri. Otonomi khas teknik sesungguhnya terletak dalam hal ini: sekali ia ditemukan dan menampakkan kesempurnaan dirinya maka ia memaksakan hukum-hukumnya pada si pemakai hasil teknik itu. Komputer misalnya, mengharuskan pemakai untuk mempelajari hukum-hukumnya pada si pemakai hasil teknik itu. Selanjutnya ada kecenderungan yang

¹³ Supardan, *Ilmu Teknologi Dan Dampak Kebudayaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), hlm. 21

¹⁴ Eduard bone (penerj. R. haryono imam), *Bioteknologi Dan Bioetika*, (yogyakarta: Kanasius, 1988), hlm. 65

¹⁵ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 57

¹⁶ M. T. Zen (ed.), *Sains, Teknologi Dan Hari Depan Manusia*. (Jakarta: Gramedia, 1981), hlm. 17

sangat mencolok dari perkembangan teknik itu yaitu kemampuannya untuk mengatur dirinya sendiri (autoregulasi). Dengan hukum-hukumnya mesin mampu berdiri dan berkembang terus.¹⁷

Filsuf Prancis, Bacon mengatakan bahwa pengetahuan adalah kekuasaan. Sementara Thomas Hobbes kekuasaan adalah sarana dari seluruh kegiatan manusia. Teknologi menjadi instrumen bagi manusia untuk melanggengkan kekuasaannya baik terhadap manusia maupun alam.¹⁸

Lord Acton melihat bahwa teknologi erat dengan kekuasaan yang cenderung menguasai sesama secara otoriter. Oleh karena itu Lord Lord Acton mengatakan: “Power tends to corrupt, and absolute power corrupts absolutely” (kekuasaan cenderung merusakkan dan kekuasaan mutlak akan menciptakan kerusakan total).¹⁹

Sedemikian canggihnya, “komputer-komputer pintar” dapat dengan mudah meniru dan menjalankan tugas manusia, terutama pekerjaan-pekerjaan rutin.²⁰ Ada begitu banyak pekerjaan manusia yang sudah diambil alih oleh kecerdasan buatan (AI). Hal ini berimbas pada krisisnya lowongan kerja bagi manusia. Sisi positifnya, teknologi ini mampu menghemat biaya operasional bisnis. Sisi negatifnya, akan banyak tenaga kerja manusia yang tergusur dan kehilangan pekerjaan.

Bertolak dari krisis lowongan pekerjaan yang dikarenakan oleh teknologi pintar apakah mungkin kecerdasan buatan mengalahkan manusia?. Pertanyaan ini merupakan pertanyaan fundamental yang menghantar kita pada suatu refleksi tentang eksistensi diri manusia. Tapi eksistensi sebagai manusia tidak boleh direduksi kedalam eksistensi teknologi karena jika tidak manusia akan dipolarisasi serta dikontrol oleh teknologi.

Teknologi yang menawarkan banyak keuntungan tersebut membuat sebagian besar perusahaan berlomba-lomba menerapkan kecerdasan buatan pada produk maupun layanan mereka. Namun, seiring dengan semakin marak digunakannya, tantangan Artificial Intelligence (AI) pun semakin banyak. Bahkan perusahaan besar sekelas Tesla pun mengalami tantangan artificial intelligence dalam menerapkan AI untuk sistem kemudi otomatisnya.²¹

Kecerdasan buatan atau AI menimbulkan “risiko eksistensial” bagi umat manusia. Untuk itu badan internasional di bawah Persatuan Bangsa-Bangsa, seperti Badan Energi Atom Internasional atau IAEA, diharapkan dapat mengawasi pengembangan teknologi tersebut. Demikian imbauan CEO OpenAI Sam Altman saat melakukan kunjungan ke Uni Emirat Arab pada Selasa (6/6).²²

¹⁷ Mudji Sutrisno, *Ziarah Peradaban*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 100-101

¹⁸ Victor C. Ferkiss, “Teknologi dan Manusia Industri,” dalam J.B. Mangunwijaya, *Teknologi Dan Dampak dayannya*, (Jakarta: Obor, 1985), hlm. 21.

¹⁹ J. Sudarminta, “Agama dalam Penilaian terhadap kebijakan Teknologi”, *Orientasi Baru*, no. 5, (Yogyakarta Kanisius, 1991), hlm. 132

²⁰ Bonifasius josie Susilo Hardianto, <https://www.kompas.id/baca/internasional/2023/02/06/ai-dan-masa-depan-manusia>> diakses pada 6 oktober 2023

²¹ Bunga Dea Laraswati, https://blog-algorit-ma.cdn.ampproject.org/v/s/blog.algorit.ma/tantangan-artificial-intelligence/amp/?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16987325864855&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fblog.algorit.ma%2Ftantangan-artificial-intelligence%2F> diakses pada 10 Oktober 2023

²² Associated Press, https://www.voaindonesia.com.cdn.ampproject.org/v/s/www.voaindonesia.com/amp/mengancam-eksistensi-manusia-ceo-openai-imbau-badan-pbb-awasi-ai7126324.html?amp_gsa=1&_js_v=a9&usqp=mq331AQIUAKwASCAAgM%3D#amp_tf=Dari%20%251%24s&aoh=16986328674323&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&share=https%3A%2F%2Fwww.voai

Ketika dihadapkan dengan pesatnya pertumbuhan teknologi kecerdasan buatan (AI) dunia bisnis tentu dimudahkan dengan proses otomatis yang membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, lebih cepat, dan lebih efisien.²³ Manusia menjadi acuh tak acuh, malas untuk bekerja, semua harapan serba instan sehingga berujung pada melemahnya kreatifitas.

Realisme Kritis Terhadap Artificial Buatan

Manusia saat ini yang sedang menikmati kemajuan teknologi artifial intelligence terkadang terhanyut begitu saja oleh arus globalisasi. Manusia mengikuti dan menikmati kemajua itu tanpa menyadari berbagai aspek yang ada dalam dirinya yang sedang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi buatan. Manusia modern dalam hal-hal tertentu mengalami suatu kehilangan diri yakni kemampuan kritisnya.

J. Ellul mengintroduksikan suatu gagasan yang dekat dengan realisme yaitu desakralisasi. Beliau mengatakan bahwa orang harus menghancurkan berhala-berhala modern, melepaskan mitos terhadap berbagai ilusi.²⁴ Bawasanya manusia terlalu mengagung-agungkan teknologi buatan, pendidikan, dan politik sehingga berdampak pada dirinya sebagi budak dari teknologi.

Perjuangan manusia yang hidup dalam berbagai situasi yang penuh perubahan dan perkembangan adalah membangun realisme.²⁵ Sikap realisme pada intinya adalah membuat suatu diagnosa yang cermat mengenai penyakit manusia teknologi saat ini. Orang harus menolak jawaban-jawaban yang palsu dan pemecahan-pemecahan masalah yang dikibatkan ole artificial buatan.

Seluruh aspek kemanusiaan akan menjadi sulit untuk diwujudkannyatakan. Jika manusia tidak mampu melihat secara kritis tema-tema zamannya, dan dengan demikian tidak bisa secara aktif menangani realitas, mereka akan terbawa hanyut oleh arus perubahan. Mereka melihat bahwa sedang berubah, tetapi mereka tenggelam dalam perubahan itu dan tidak bisa melihat arti dramatis dari perubahan itu.²⁶

Kemampuan kritis manusia dalam menghadapi berbagai perkembangan teknologi buatan, ia tidak boleh dihilangkan. Manusia akan semakin takluk kekuatan kemajuan teknologi yang otonom kalau manusia tidak menggunakan kemampuan kritisnya. Adanya kesadaran kritis manusia memampukan dirinya untuk melakukan pemilihan terhadap pelbagai bentuk teknologi yang ditawarkan kepadanya. Kemampuan kritis manusia dapat membawa kebahagiaan kepada dirinya, karena dengan penuh kebebasan ia dapat menentukan apa yang menjadi pilihannya. Manusia tidak akan terhanyut begitu saja dengan tawaran yang menarik yang dihasilkan oleh kemajuan teknologi buatan. Manusia bertanggung jawab baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sosialnya dalam menghadapi dan menanggulangi arus kemajuan teknologi yang seringkali menaklukkan keberadaan manusia. Sikap kritis manusia menjadi salah satu jalan keluar yang harus ditempuh dalam mmenghadapi berbagai masalah yang sangat serius dalam kehidupan manusia industri

ndonesia.com%2Fa%2Fmengancam-eksistensi-manusia-ceo-openai-imbau-badan-pbb-awasi-ai-%2F7126324.html >diakses pada 8 Oktober 2023.

²³Agung Setiyo Wibowo, <https://www.kompas.com/tren/read/2023/05/25/160000465/dapatkah-kecerdasan-buatan-mengalahkan-manusia-?page=all> > diakses pada 7 oktober 2023

²⁴Supardan, Op.cit., hlm. 66

²⁵*Ibid.*, hlm. 67.

²⁶Paulo Freire (terj. Alois A. Nugroho), *Sebagai Praktek Pembebasan*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 7

Meskipun AI dirancang untuk menggantikan kerja manual dengan cara yang lebih efektif dan lebih cepat dalam melakukan pekerjaan; AI sampai kapan pun tidak dapat “mengalahkan” manusia.²⁷ Karena manusia merupakan pencipta teknologi (creator). Sebagai pencipta tentunya mengetahui kelemahan dan kelebihan suatu alat yang dirancangnya dan bahkan ia bisa melumpuhkan mesin yang dirancangnya itu pula.

Penutup

Pada prinsipnya teknologi merupakan aktualisasi eksistensi diri manusia yang berakal budi dan berdaya kreatif. Teknologi lahir dari usaha dan perjuangan manusia untuk mengaktualisasikan segala daya atau potensi yang dimilikinya. Dalam konteks ini manusia tetap sebagai subjek yang menciptakan dan menggunakan atau memaknai kecerdasan buatan itu bukan sebaliknya manusia menjadi objek. Sebab bila manusia menjadi objek maka harkat dan martabat manusia akan dikorbankan atas nama teknologi.

Penemuan dan penciptaan teknologi pada dasarnya amat baik dan berguna untuk manusia dalam membantu manusia mengatasi segala persoalan yang dihadapinya. Dalam dunia teknologi merupakan sarana pembantu yang paling penting bagi manusia dalam melaksanakan tugas membangun manusia dan dunia ke level abstraksi yang lebih tinggi.

Kemajuan teknologi telah mempermudah manusia dalam berbagai kehidupannya. Namun kemajuan teknologi itu juga dapat membawa dampak negatif bagi manusia. Teknologi dapat mempengaruhi manusia kerja sehingga muncul suatu sikap yang sangat tidak diinginkan yaitu manusia menjadi pasif. Manusia tidak dapat menjadi subyek yang otonom atas hasil kerjanya. Bahkan timbul sikap acuh tak acuh terhadap pekerjaan fisik manusia. Pekerjaan fisik menjadi tugas kelas manusia bawah, orang miskin dan kaum pinggiran. Kerja bukan lagi dianggap sebagai suatu aspek yang terintegrasi secara utuh dengan diri manusia. Kerja fisik menjadi tidak memiliki arti dan makna bagi kehidupan teknologi menghancurkan keutuhan pribadi manusia.

Arus teknologi yang dibuktikan dengan terciptanya berbagai alat canggih, mesin pikir dan berbagai alat lainnya membuat manusia harus mengikuti cara kerja alat-alat tersebut. Pada saat itu manusia kehilangan kehendak bebasnya. Ia harus mampu menyesuaikan dirinya dengan cara kerja dan sistem yang berlaku dalam kerja mesin itu. Inilah yang menjadi dampak negatif dari kemajuan teknologi yaitu manusia dikontrol oleh alat-alat yang diciptakannya. Manusia tidak lagi menjadi subyek yang otonom yang bebas mengontrol segala yang terjadi dalam hidupnya berhubungan dengan dunia sekitarnya. Penetrasi pribadi manusia terjadi ketika manusia mengidentifikasikan dirinya dengan barang-barang hasil ciptaannya sendiri. Teknologi yang pada dasarnya merupakan instrumen tujuan yang dikejar manusia. Manusia yang pada menjadi mulanya menjadi pencipta, pengontrol dan pengendali teknologi berubah menjadi obyek dari ciptaannya sendiri.

Oleh karena itu, para teknolog harus mampu menciptakan teknologi yang tidak memperbudak manusia, teknologi tidak menghilangkan banyak lapangan pekerjaan manusia. Dengan demikian kehadiran teknologi dapat mengurangi jumlah pengangguran dan bukan sebaliknya. Dengan mempertimbangkan semua hal ini, para teknolog memiliki tanggung jawab etis terhadap pribadi sesama manusianya khususnya kaum miskin dan sederhana.

Agar dapat mengatasi kemajuan teknologi yang sulit dikendalikan ini, maka pemerintah harus membentuk suatu wadah atau lembaga yang bertugas untuk mengontrol dan mengendalikan kemajuan

²⁷Bonifasius josie Susilo Hardianto, <https://www.kompas.id> *Op.Cit.*

teknologi tersebut. Lembaga pengontrol teknologi selalu memantau secara kritis perkembangan teknologi yang ada dan penyebarluasannya dalam masyarakat.

Kehadiran teknologi harus diterima secara penuh tanggung jawab. Penerimaan dan penggunaan teknologi harus mampu mempertimbangkan segala resiko yang akan diakibatkan oleh pengembangan teknologi. Pengguna teknologi harus menyadari bahwa teknologi adalah hanya sebuah instrumen yang harus dapat membantu manusia dalam mengembangkan segala dimensinya.

Daftar Rujukan

- Bone, Eduard. *Bioteknologi Dan Bioetika*. Trans. R. Haryono Imam. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Ferkiss, Victor C., "Teknologi dan Manusia Industri," dalam J.B. Mangunwijaya, *Teknologi dan Dampak dayanya*, Jakarta: Obor, 1985.
- Freire, Paulo (terj. Alois A. Nugroho), *Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Gwin, P. Robert. *The New Encyclopedia Britanica*, Vol. 28, Chicago: Chicago Press, 1985.
- John Tondowidjojo, John. *Manusia Di Abad Komputer*, Surabaya: Yayasan Sanggar bina Tama, 1994.
- Lennox, C. John. *Pandangan Kristen Tentang Kecerdasan Buatan (Artificial Inteligence) Dan Masa Depan Umat Manusia Surabaya: literatur perkantas Jawa timur*, 2022.
- Moeliono, A. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet.1, Edisi kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Mangunwijaya, B. Y. *Teknologi Dan Dampak Kebudayaan*, Vol. 1, Jakarta: Obor, 1987.
- Setiawan, B. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1994.
- Suseno Magnis Franz, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1995
- Supardan, *Ilmu Teknologi Dan Dampak Kebudayaan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Sudarminta, J. "Agama dalam Penilaian Terhadap Kebijakan Teknologi", *Orientasi Baru*, No. 5, Yogyakarta Kanisius, 1991.
- Suriasumantri S. Jujun, *Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, Politik*, Kumpulan Karangan tentang Hakekat Ilmu, Jakarta: Gramedia, 1986.
- Sutrisno, Mudji. *Ziarah Peradaban*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Toffler, Alvin. *Kejutan Masa Depan*. Trans. Sri Koes Diyantinah SB, Jakarta: Pantja simpati, 1987.